



Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus *Shift* Pemuda Hijrah

Paelani Setia^{1*}, Rika Dilawati²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: setiapaelani66@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the strategy of the hijrah movement in utilizing the hijrah trend in urban areas. This study takes a case study on the religious youth movement, the Youth Hijrah Movement (Shift) in Bandung City, in actualizing Islamic values that are packaged in a contemporary way according to the millennial generation. The research method used is qualitative by exploring understanding and responses through interviews with administrators, members, and congregations regarding Shift's contribution in spreading Islam conventionally and through social media platforms. The results of this study state that Shift takes advantage of the trend of migration due to the phenomenon of urban youth spirituality drought through interesting and useful religious programs for the wider community. The Shift is a manifestation of the existence of a Cyber Islamic Environment or an Islamic cyber environment in cyberspace that is used to convey Islamic messages. The activities of the Shift movement that are packaged on social media platforms and their interactions with the congregation are the new face of Islam in cyberspace. In addition, to accommodate traditional religious traditions such as Islamic boarding schools, the Shift also makes symbolic efforts to use its learning methods like an Islamic boarding school.

Keywords: Digital Da'wah; Hijrah Youth Movement; Shift-Bandung City; Social Media.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan strategi gerakan hijrah dalam memanfaatkan tren hijrah di wilayah perkotaan. Penelitian ini mengambil studi kasus pada gerakan pemuda keagamaan, Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) Kota Bandung dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang dikemas secara kekinian sesuai dengan generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan mengeksplorasi pemahaman dan tanggapan melalui wawancara kepada pengurus, anggota, dan jemaah mengenai kontribusi Shift dalam menyebarkan Islam secara konvensional dan melalui platform media sosial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Shift memanfaatkan tren hijrah akibat fenomena kekeringan spiritualitas pemuda perkotaan melalui program-program keagamaan menarik dan berguna bagi masyarakat luas. Shift merupakan wujud dari adanya *Cyber Islamic Environment* atau lingkungan siber Islam di dunia maya yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Aktivitas gerakan Shift yang dikemas dalam bingkai media sosial serta interaksinya dengan jemaah merupakan bentuk wajah baru Islam di dunia maya. Selain itu, untuk mengakomodir tradisi keagamaan yang bersifat tradisional seperti Pesantren, Shift juga melakukan upaya simbolik pada metode pembelajarannya layaknya sebuah Pesantren.

Kata Kunci: Dakwah Digital; Gerakan Pemuda Hijrah; Media Sosial; Shift-Kota Bandung.

PENDAHULUAN

Modernisasi perkotaan melahirkan sekularisme agama dan memicu kebangkitan teologis di antara sebagian Muslim perkotaan (Mujibuddin & Zuliana, 2019; Pachoer, 2016). Dilema ini telah terakumulasi sehingga banyak Muslim mencari tanggapan potensial terhadap krisis identitas yang mereka hadapi saat ini. Dalam hal ini, hijrah memberikan jawaban sekaligus oase spiritual dalam masyarakat urban kontemporer (Fajriani & Sugandi, 2019). Hijrah adalah tanggapan atas pencarian makna untuk solusi pemikiran dan praktik keagamaan di luar 'Islam arus utama' yang dominan dan dianggap berdampak kecil pada kualitas hidup dan tindakan Muslim perkotaan.

*Corresponding Author

Received: May 30, 2021; Revised: June 22, 2021; Accepted: June 24, 2021

Berkembangnya hijrah telah melahirkan konstruksi baru yaitu identitas urban milenial muslim Indonesia, yaitu “muslim taat”; profil Muslim yang dibakukan di sekitar kesalehan individu dan diaktualisasikan dalam dimensi keberadaan yang lebih luas (Fajriani & Sugandi, 2019). Menjadi seorang Muslim yang taat tidak perlu meninggalkan semua aspek modernitas; sebaliknya, hal itu memungkinkan adanya sinergi dialektis. Jika gerakan modernisasi selalu mengandung pesan-pesan sekularisme agama, maka pernyataan itu dapat dibalik dengan anggapan bahwa modernitas, baik melalui budaya maupun teknologinya, benar-benar dapat memperkuat keyakinan (keimanan) individu pemeluk agama jika dimanfaatkan dengan baik.

Dengan kemajuan teknologi informasi, khususnya internet, banyak Muslim perkotaan yang menggunakan media internet untuk mencari sumber-sumber pedoman moral baru (Nugraha, Parhan, & Aghnia, 2020). Praktik yang paling umum adalah menggunakan internet untuk mencari tanggapan langsung terhadap masalah agama. Bentuk baru nasihat moral, seperti dari Google, Youtube, Facebook, website Islam, dan bahkan fatwa online telah menjadi rujukan bagi sebagian Muslim perkotaan yang menghadapi krisis spiritualitas.

Selanjutnya, 'provokasi' hijrah, yang sangat menggurita di ruang publik virtual juga telah mempercepat tren hijrah di kalangan Muslim perkotaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa revolusi digital yang sedang berlangsung di Indonesia telah merembes ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk kehidupan spiritual atau keagamaan (Schwab, 2019). Generasi Muslim milenial perkotaan Indonesia saat ini menggunakan teknologi baru untuk mencari bentuk-bentuk baru nasihat spiritual.

Di Indonesia, kelompok pertama yang dianggap gerakan hijrah adalah gerakan Darul Arqam pada tahun 1990-an. Gerakan ini mengadopsi gaya hidup masyarakat Arab abad 17 dengan mewujudkan Muslim “*back to nature*”. Selain itu, ada juga kelompok-kelompok lain yang diasosiasikan dengan gerakan hijrah seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), tarbiyah, dan salafiyah, yang menggunakan metode dan teknik gerakan yang menarik bagi kalangan muda (Banker, 2019).

Perkembangan hijrah di Indonesia sangat signifikan seiring fenomena tingginya penggunaan internet di kalangan milenial. Berdasarkan temuan riset dari PPIM UIN Jakarta, hijrah yang digandrungi masyarakat Indonesia umumnya dilakukan oleh kalangan kelas menengah urban, terutama generasi milenial. Kelompok-kelompok hijrah mengoptimalkan media sosial dalam menyampaikan pesan keagamaan sesuai selera kaum muda yakni melalui budaya pop. Riset ini dilakukan terhadap 1.237 konten Instagram dan 180 video YouTube, serta wawancara mendalam terhadap 24 tokoh dan pengikut komunitas hijrah yang terdiri dari 16 laki-laki dan 8 perempuan (PPIM, 2021). Selanjutnya, survei IDN Research Institute juga menemukan data bahwa 72,8% individu yang melakukan hijrah erat dengan kaum milenial. Mereka diidentifikasi pada gerakan yang memelihara komitmen keagamaan, tetapi tetap dapat menikmati budaya modern (Noormega, 2019).

Tren hijrah juga berpengaruh terhadap jumlah mualaf di Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) tahun 2019, jumlah mualaf meningkat sekitar 18 persen dari tahun sebelumnya. Dari 2.800 menjadi 3.500 dalam satu tahun. Salah satu penyebab tingginya angka mualaf adalah karena tren hijrah. Faktor lain yang selalu menjadi penyebab tingginya mualaf adalah pernikahan, pengaruh teman, dan pergaulan (Sasongko, 2019).

Secara representasi dan budaya, hijrah telah memiliki identitas yang berbeda yaitu Muslim perkotaan yang telah menyatakan bahwa mereka telah mengubah sikap, perilaku dan gaya hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam (Goffary, 2020). Penciptaan identitas ini akhirnya menghasilkan pembentukan struktur baru bagi Muslim perkotaan Indonesia. Arsitektur identitas urban Muslim Indonesia baru ini bisa dikatakan berakar dari identitas Muslim yang saleh (Muslim taat). Ketika seorang Muslim melakukan

hijrah, konstruksi identifikasi sebagai 'Muslim taat' ini terjadi secara tak terelakkan (Zahara, Wildan, & Komariah, 2020). Kesalehan individu inilah yang akan dibangun melalui rangkaian gerakan hijrah.

Perluasan kajian agama di masjid perkotaan, tempat kerja, dan perumahan elit merupakan indikasi signifikan dari tumbuhnya kesalehan individu di ruang publik (Fauzia et al., 2011). Kesalehan individu di ruang publik juga berkembang menjadi budaya populer yang khas dengan kehadiran majelis taklim menjadi budaya mainstream komunitas Islam perkotaan. Saat ini, masjid di perkotaan tidak hanya diisi dengan kegiatan shalat berjamaah, tetapi juga dengan kajian agama, khususnya kajian sunnah dan bahkan kajian dakwah kontemporer yang mempromosikan pemurnian Islam melalui Qur'an dan Hadis (Faiqah & Pransiska, 2020). Demikian pula perkantoran dan pemukiman elit menjadi 'lahan' baru untuk kajian dakwah-dakwah Sunnah saat ini.

Fenomena kesalehan individu semakin terlihat tatkala kemunculan aktor-aktor hijrah yang bertebaran, dimulai dari seleb hijrah (Amna, 2019), da'i populer (Triantoro, 2020), hingga gerakan-gerakan hijrah (Addini, 2019). Media sosial menjadi unsur pendukung utama aktor-aktor hijrah ini menjadi idola baru generasi milenial Muslim Indonesia. Tren ini akhirnya bergeser pada semakin menguatnya penggunaan simbol-simbol agama seperti hijab, pakaian, dan produk halal (Annisa, 2018). Ke semua simbol-simbol tersebut merupakan hasil kolaborasi nilai-nilai Islam dengan modernisasi sehingga tidak menemui kendala saat diperkenalkan kepada publik. Terbukti hal tersebut memperoleh antusiasme dan dukungan yang besar dari sebagian kalangan umat Islam.

Maraknya fenomena hijrah di Indonesia menyebabkan menurunnya kepercayaan pada institusi agama tradisional (Al-Kandari & Dashti, 2014). Hal ini dilihat dari implikasi bahwa dulu orang belajar agama secara langsung dengan cara mengunjungi kyai di pesantren, tetapi kini cukup dengan *smartphone* dan akses internet orang bisa dengan mudah mempelajari agama. Hal ini tentu amat berbahaya karena bagaimanapun sikap pada metode belajar secara tradisional dalam memperdalam agama tidak bisa ditinggalkan. Banyaknya generasi milenial yang mempelajari agama dari internet secara langsung tanpa pengawasan dan pengetahuan agama dari lingkungan pendidikan lainnya berdampak buruk seperti terpapar radikalisme. Riset PPIM tahun 2017 menyebutkan 84,94% generasi muda terpapar radikalisme karena memiliki akses internet, sisanya justru sebaliknya 15,05% lebih moderat karena tidak punya akses internet (Nisa, Hendarmin, Lubis, Syafruddin, & Ropi, 2018).

Selanjutnya, implikasi beragama masyarakat perkotaan juga mengikut pada budaya yang sedang tren. Hal ini tentu dianggap tidak relevan pada institusi agama tradisional yang rigid dan dianggap tidak kompatibel dengan dunia modernitas (Fealy, 2012). Bagi masyarakat perkotaan, tren majelis taklim lebih kekinian tinimbang belajar agama ke pesantren. Adanya dikotomi pemahaman antara belajar agama secara tradisional dan modern ini semakin membuka peluang bagi tumbuhnya gerakan-gerakan hijrah di perkotaan. Konstruksi media sosial juga mendorong tren hijrah semakin digandrungi (Amna, 2019). Media sosial kini dianggap sebagai ajang untuk aktualisasi diri dan membangun kepercayaan diri melalui citra yang ditunjukkan ke public (Nasrullah, 2015). Semua kegiatan termasuk beragama pun tidak ketinggalan untuk dibagikan di media sosial. Tren hijrah yang juga ramai di media sosial semakin mendorong masyarakat perkotaan untuk terlibat dalam gerakan-gerakan hijrah.

Maka demikian, perlu upaya mengonsolidasikan tren beragama di media sosial dengan tetap memelihara metode beragama secara tradisional. Upaya keduanya tidak mudah apalagi digagas dan dikembangkan oleh kelompok-kelompok muda perkotaan yang kebanyakan antipati terhadap cara-cara tradisional, termasuk dalam belajar agama (Rijal, 2018). Oleh sebab itu, kemunculan gerakan hijrah yang fokus pada perpaduan gerakan beragama di media sosial sembari tetap memelihara nafas-nafas beragama secara tradisional amat diperlukan dalam menghimpun individu-individu yang memutuskan berhijrah.

Selain berfungsi mengorganisir individu berhijrah menjadi sebuah gerakan kolektif, sebuah gerakan hijrah di masyarakat perkotaan juga bisa membantah “tuduhan” bahwa mereka hanya kelompok pemuda yang membungkus agama untuk tujuan eksistensi diri di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyajikan data deskripsi berupa teks, narasi, kata-kata, pendapat dan gagasan yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang dipilih (Onwuegbuzie, Leech, & Collins, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dan wawancara kepada pengurus, anggota, dan para jemaah untuk meminta pendapat mengenai peran dan aktualisasi Islam *Shift*-Kota Bandung. Sementara observasi langsung dilakukan dengan mendatangi kajian keislaman yang diadakan *Shift* di Masjid Al-Latiif dan masjid Agung Trans Studio Bandung (TSB). Terakhir, pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen terhadap artikel, berita di *website*, dan media sosial yang berkaitan dengan *Shift*-Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Hijrah sebagai Metafora

Fenomena hijrah merupakan tren baru masyarakat Muslim di Indonesia. Namun demikian, ada perbedaan makna hijrah yang selama ini menjadi tren di masyarakat. Perbedaan ini terletak dari bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna hijrah itu sendiri (Annisa, 2018). Konteks sekarang hijrah dipahami sebagai upaya perbaikan diri (individual) di hadapan Allah Swt. Padahal, pada dasarnya hijrah merupakan peristiwa sejarah pada masa Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, perlu kiranya membedakan makna hijrah secara historis dan makna hijrah yang menjadi tren pada masyarakat saat ini.

Pada dasarnya, hijrah merupakan peristiwa historis yang dialami oleh umat Islam dan merupakan sikap kolektivitas umat Islam itu sendiri (Casewit, 1998). Artinya, hijrah dalam konteks ini diwajibkan bagi semua umat yang satu, solid dan bukan untuk individu umat Islam. Selain itu, hijrah historis ini juga dimaknai sebagai strategi politik Nabi Muhammad Saw dalam membangun kesatuan umat Islam. Hijrah dari Mekah ke Madinah ini kemudian dipercaya sebagai titik tolak perjuangan umat Islam sehingga mampu menaklukkan Kota Mekkah (*Fathul Mekah*) di kemudian hari.

Setelah penaklukan Mekah terjadi, maka kewajiban umat Islam untuk berhijrah sebagaimana apa yang dilakukan Nabi dan para sahabat pun berakhir. Namun, demikian pelajaran dari peristiwa amat besar ini tidak bisa dilupakan. Bahkan harus bisa dimanifestasikan dalam bentuk lain yang terdekat yaitu Jihad (Casewit, 1998). Sebagaimana hadis Nabi Saw yang dibukukan Ahmad bin Hanbal, diceritakan Nabi Muhammad ketika ditanya: “Iman apa yang paling baik?”, Nabi menjawab, “Hijrah”. Lalu ketika ditanya “Hijrah macam apa yang paling baik?”, Nabi menjawab, “Jihad”. Namun makna jihad yang dimaksud luas dan tidak bisa dipandang sempit sebagai perang. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam Musnad Ahmad, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, dan Sahih Ibn Hibban, “Jihad yang paling utama adalah jihad melawan nafsu sendiri karena Allah”. Dalam hadis lain yang diriwayatkan Tirmidzi menyebut: “Jihad yang paling besar pahalanya itu sungguh perkataan yang hak yang mengena untuk pemimpin yang zalim” (Irfansyah, 2021).

Berbeda halnya dengan konteks hijrah saat ini dimaknai sebagai hijrah metafora (Hidayat, Sholihin, & Wanto, 2021). Artinya, hijrah yang dimaknai sebagai pertobatan individu yang mengemuka pada kalangan muda dan milenial beberapa tahun terakhir (Hasan, 2019). Kampanye hijrah yang digunakan

saat ini lebih dekat pada niat dan perilaku atau amal baik, dan sebuah perjalanan yang berorientasi pada moral dan spiritual. Dalil yang sering digunakan adalah sebuah hadis yang berbunyi: "Hijrah belum berakhir sehingga berakhirnya taubat, dan taubat tidak akan berakhir sehingga matahari terbit dari sebelah barat" (Irfansyah, 2021). Inilah yang menjadi salah satu landasan digunakannya hijrah sebagai metafora dengan maksud pertobatan individual.

Istilah "taubat" cenderung cocok disamakan dengan hijrah konteks sekarang, dalam artian menanggalkan satu perilaku buruk dengan mendekati diri pada hal lain yang baik (Heryanto, 2021; Irmansyah, 2020). Jika dalam konteks hijrah historis umat Islam menanggalkan Mekah demi mendatangi Madinah bersama Nabi Muhammad Saw, maka dalam hijrah saat ini orang menanggalkan satu perilaku yang dilarang Allah demi mendekati diri kepada Allah Swt. Perbedaan lainnya, jika hijrah historis diserukan kepada semua umat Islam sebagai perilaku kolektif, hijrah metafora merupakan pertobatan yang diserukan kepada Muslim sebagai individu.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa hijrah yang dimaksud gerakan-gerakan hijrah saat ini adalah hijrah metafora. Ajakan-ajakan pendakwah gerakan hijrah di media sosial mencitrakan pada perbaikan diri atau pertobatan sebagai individu. Meski demikian, pemaknaan hijrah ini juga tren dalam kehidupan kaum muda yang lain yang tidak hanya soal pertobatan. Terkadang hijrah ini juga disematkan pada urusan pekerjaan, bisnis, jodoh, hingga permasalahan lainnya. Hanan Attaki misalnya menggunakan hijrah sebagai kiasan yang kekinian dengan mengaitkan perubahan status belum menikah (jomblo) dengan menikah (Fitriani, 2018). Terkadang untuk memperkuat kiasan tersebut digunakan ayat-ayat Al-Qur'an semisal mengutip An-Nisa ayat 97: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Namun, usut punya usut ayat tersebut konteksnya bukan untuk peringatan kepada seseorang yang belum menikah, ayat tersebut awalnya bermakna peringatan keras terhadap kaum Muslim yang memisahkan diri dari umat dan tidak berhijrah ke Madinah dalam peristiwa hijrah *Hijra al-nabawiyya*.

Lingkungan Siber Islam di Dunia Maya

Fenomena gerakan-gerakan hijrah di Indonesia juga didukung oleh internet sebagai media baru dakwah Islam di dunia maya (Rustandi, 2019). Internet memberikan akses kepada seluruh penggunanya dalam memproduksi dan mengkonsumsi informasi. Dengan demikian, melalui internet setiap orang bebas membuat konten apapun, termasuk konten agama yang kemudian berkompetisi dengan konten lain untuk memikat para pembaca atau penonton.

Hal ini senada dengan teori *cyber Islamic environment* atau lingkungan Islam di dunia maya (Bunt, 2003). Teori ini menjelaskan tentang adanya ruang baru yakni media maya yang bisa digunakan untuk memperkenalkan Islam ke seluruh dunia. Kata "*cyber Islam*" mengacu pada apa yang biasa disebut sebagai "Islam virtual" (Bunt, 2000). Istilah Islam virtual atau Islam maya mengacu pada lingkungan abstrak yang materi virtualnya hanya terdiri dari potongan-potongan data. Seseorang dapat mengakses data ini dengan cara apapun yang dia inginkan melalui jaringan internet. Bentuk proyek digitalisasi ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai aspek informasi Islam di dunia maya.

Menurut Gary R. Bunt (2003), dunia Islam maya ini dijalankan melalui lensa dan bahasa Islam, serta cara praktik komunikasi yang menyesuaikan dan memengaruhi wacana dan pemahaman pribadi dalam konteks lokal, regional, dan global. Metodologi ini sebanding dengan studi *cyberculture*. Hanya saja pendekatan yang diambil bersifat fenomenologis dan religius, mengedepankan simbolisme, otoritas, pluralitas, pengalaman, dan bahasa, yang kesemuanya esensial untuk merasakan dunia Islam maya secara lebih detail.

Dengan konektivitas baik di dalam maupun di luar negara-negara Muslim, dunia Islam telah memperbaiki dan memperkuat jaringan internet. Peningkatan ini akan mempercepat pertumbuhan Islam itu sendiri di internet, termasuk informasi tentang identitas Islam (Bunt, 2003). Tentunya hal ini membuka pintu bagi umat Islam untuk membundel Islam dengan cara yang sesuai dengan materi yang saat ini mendominasi pasar.

Selain itu, internet berkembang menjadi tempat yang aman untuk membahas sesuatu yang dianggap Islami (Fakhruroji, 2011). Banyak konten Islami tersedia untuk memeriahkan sejumlah situs web, dan media sosial serta platform lainnya. Berbagai platform dunia maya ini berupaya keras untuk menarik banyak pengunjung yang berdampak pada semakin meluasnya pesan-pesan yang disajikan. Apalagi hal ini didukung oleh kekuatan sumber daya manusia dalam mengelola platform dunia maya yang bertugas meningkatkan kehadiran pengunjung atau penonton.

Konteks ini tentu sangat relevan apabila dikaitkan dengan kemunculan gerakan hijrah di Indonesia. Gerakan-gerakan hijrah merupakan gerakan yang lahir salah satunya akibat adanya *cyber Islamic environment* yang secara efektif memanfaatkan kekuatan lingkungan *cyber* atau media sosial. Melalui media sosial, gerakan hijrah semakin digemari dan dijadikan standar dalam menikmati konten-konten Islam. Termasuk simbol-simbol apa yang menjadi tren yang ada dalam gerakan hijrah (Abdurrahman, 2020). Tentunya, selain konten keislaman mereka juga menyebarkan tren tertentu agar mempersuasi para pengikutnya. Dengan demikian, media sosial atau internet menjadi 'lahan' yang sangat strategis bagi berkembangnya gerakan-gerakan hijrah di Indonesia.

Sejarah Shift: Dari Kajian Rutin sampai Gerakan Pemuda Hijrah

Shift merupakan salah satu gerakan keagamaan hijrah di perkotaan. Shift berdiri sejak tahun 2012 dan di inisiasi oleh Hanan Attaki. Awalnya, Hanan Attaki sering mengisi kajian-kajian di masjid dengan cara keliling dari satu masjid ke masjid lainnya. Attaki yang mulai sadar akan jemaah yang semakin berkurang dan mayoritas diisi kaum lansia mulai gerah dan menemukan solusi agar dakwahnya banyak didengar dan diminati kaum muda. Setelah pertemuan dengan ketua komunitas *skateboard* di Kota Bandung (Fani Krismandar/Inong), Attaki kemudian menggagas kajian keislaman yang fokus pada anggota komunitas yang mulai tertarik dengan hijrah. Sejak saat itu, Attaki mulai menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas lainnya, seperti BMX, dan geng Motor Brigez. Perubahan pada model dakwah pun dilakukan, seperti mengganti tata cara berpakaian yang islami menjadi trendi dan kekinian (Piki, Ketua Shift, Komunikasi Personal, 29 Februari 2020).

Lebih jauh, terbentuknya Shift juga dilatarbelakangi oleh misi masjid Al-Latiif sebagai pusat kajian pemuda belum terealisasi. Masjid tersebut berlokasi dekat dengan dengan kediaman Hanan Attaki sebagai pendiri. Letak masjid yang juga di tengah kota menjadi alasan strategis agar anak-anak muda yang terbiasa nongkrong dan melupakan ibadah menjadi lebih mudah diajak ke masjid. Ditambah, inisiatif yang tinggi dari sejumlah tokoh komunitas anak muda Kota Bandung yang sudah memutuskan untuk berhijrah bermuara pada terbentuknya Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) Kota Bandung.

Shift meletakkan dasar filosofisnya pada hijrah (berpindah), kita belajar dari sejarah hijrahnya Nabi Saw dari Makkah ke Madinah yang kemudian ditransformasikan pindahnya akhlak kita dari buruk ke baik. Kita ingin hijrah ini diisi kaum muda yang anti-mainstream dalam hal keagamaan. Dua visi kita yang umum dikenal yaitu: memberikan kesan yang berbeda kepada pemuda tentang hijrah, bahwa hijrah tidak akan menghambat apapun dan merubah mindset seputar Islam yang lebih asik dan dapat dijadikan pedoman hidup (Wildan, Pengurus Shift, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020).

Lambat laun, Shift menemukan penggemar dan jemaah yang semakin banyak. Hal tersebut terutama oleh kuatnya *branding* yang dilakukan di media sosial. Buktinya, setiap kajian Shift selalu ditonton ratusan ribu orang di Youtube, pesan ceramah Shift juga banyak di tonton di Instagram dan dibagikan di grup-grup Whatsapp kelompok pemuda. Transformasi dakwah inilah yang menyebabkan Shift memiliki jemaah yang terus meningkat, bahkan untuk menampung jemaah kajian yang semakin membludak, Shift bekerjasama dengan Masjid Trans Studio Bandung untuk menggelar kajian rutin. Jemaah Shift bahkan tidak hanya datang dari kelompok-kelompok remaja, atau pemuda dengan latar belakang pendidikan dan masyarakat biasa melainkan juga datang dari kelompok-kelompok pemuda jalanan dan masyarakat luas yang tertarik untuk berhijrah (Dilawati, Darmawan, Hernawan, Roro Sri Rejeki Waluyoajati, & Darmalaksana, 2020).

Dilansir dari laman situs resminya (pemudahijrah.id), Shift memiliki visi, "*Banyak Maen, Banyak Manfaat*". Menurut Piki, visi ini intinya mengajak kepada para pemuda untuk berkumpul sambil belajar agama dan sambil tetap bermain. "Semakin banyak belajar makin luwes kita bergaul" (Piki, Komunikasi Personal, 25 Februari 2020). Karenanya melalui visi ini, Shift menggelorakan kepada kaum muda agar meskipun mereka belajar agama tetapi tidak khawatir aktivitas hobi atau bermain hilang. Shift memadukan aktivitas bermain yang selalu dipandang negatif dan kontra produktif menjadi aktivitas yang bermanfaat karena dikerjakan sambil belajar agama. Shift *Ulin* adalah salah satu program kajian di tempat-tempat bermain seperti lapangan, taman, pasar dan tempat wisata yang diselingi sambil bermain sepeda, futsal, bermusik, *skateboard*, dan *parkour*.

Tak ayal, karena Shift menawarkan cara baru dalam mempelajari agama keanggotaannya pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Piki, jumlah anggota resmi saat ini menginjak angka 250 orang, sementara yang masih menjadi sukarelawan (*volunteer*) Shift sudah mencapai 1200 orang dari berbagai kota dan wilayah di Indonesia. Anggota resmi adalah mereka yang sudah menyelesaikan berbagai program pembinaan internal Shift seperti kajian intensif Hadis dan Qur'an ditambah berkomitmen untuk berkontribusi membangun Shift dalam berbagai program. Sementara, sukarelawan adalah mereka yang masih menjadi jemaah kajian-kajian rutin Shift, namun sudah mendaftar mengikuti kajian intensif di Shift (Piki, Komunikasi Personal, Februari 2020).

Melawan Kekeringan Spiritualitas Kaum Muda Perkotaan

Fenomena kekeringan spiritualitas disebabkan karena lemahnya atau hilangnya hubungan baik manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan pemberi nikmat kehidupan (Aravik & Choiriyah, 2018; Pachoer, 2016). Kehilangan hubungan dengan Tuhan inilah yang menyebabkan buruknya hubungan dengan sesama manusia bahkan dengan dirinya sendiri serta makhluk-makhluk lainnya. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada manusia modern.

Memang modernitas ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi modernitas memberikan manfaat bagi manusia, di sisi lain berdampak negatif bagi manusia (Ngafifi, 2014). Memang sikap positif dan negatif merupakan sikap yang melekat pada setiap diri manusia. Namun, fenomena modernitas memberikannya warna tersendiri. Manusia modern selalu identik dengan berpikir logis dan rasional, mengutamakan materi atau uang, bekerja secara profesional, dan memiliki kemandirian dan kepercayaan tinggi namun cenderung individualistik (Aravik & Choiriyah, 2018). Memang sikap rasional, profesional, dan mandiri bisa mendorong kesuksesan dan kemajuan bagi manusia, namun jika dilakukannya secara berlebihan bisa menimbulkan kerenggangan hubungan sesama manusia, sesama makhluk, dan bahkan kepada Tuhannya. Hal ini yang kemudian melahirkan kekeringan spiritualitas.

Dengan demikian, untuk mengobati hal ini maka lahirlah tren hijrah (Fajriani & Sugandi, 2019). Hijrah seperti landasan teori yang dibahas di awal dimaknai sebagai pertobatan individu atau sederhananya mengganti perilaku yang sebelumnya negatif menjadi positif dengan lebih dekat dengan Allah Swt. Apalagi anggapan hijrah yang dimaknai tidak bertentangan dengan dunia-dunia modern seperti internet dan media sosial. Dari titik inilah mulai bermunculan gerakan-gerakan hijrah yang bertujuan menghimpun individu-individu yang mau “memperbaiki diri” secara bersama-sama. Tujuannya adalah agar tidak kesepian dalam melaksanakan hijrah yang berat.

Shift merupakan salah satu gerakan yang mengakomodir individu untuk mau kembali memperdalam ilmu agama melalui apa yang mereka sebut hijrah. Akibatnya, salah satu tujuan mereka adalah memberikan suntikan semangat dan siap menjadi teman bagi setiap individu yang mau berhijrah. Karenanya Shift mencoba melawan fenomena kekeringan spiritualitas pada kaum muda. Dengan lugas mereka menawarkan diri kepada para pemuda yang mempunyai masalah-masalah hidup untuk bersama-sama dicarikan solusinya melalui kembali kepada jalan Allah Swt (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020).

Biar ada teman *aja* sih saya ikutan (bergabung) Shift *tuh*. Karena jujur ya, *emang* ada masalah juga di keluarga, *down-lah*, terus aku nggak pernah diajarin ngaji juga, ditambah gaul nggak jelas-*lah*, nakal segala *macem*, dan *emang* kalo belajar (ngaji) kan malu juga ya *udah gede udah* kuliah, jadi aku ikut (Shift) aja, yang penting aku yakin sih setidaknya bisa ubah perilaku kita.

Ketika informan ditanya, apakah ikut Shift benar-benar bisa mengobati masalah (kekeringan spiritualitas) yang dirasakan? Beberapa informan menjawab, “Alhamdulillah kalo saya ada perubahan sih”, ujar F (Komunikasi Personal, 29 Februari 2020). Informan lain menjawab perubahan terasa ketika ikut program rutin Shift baik secara mandiri maupun berjamaah. “*Sebenarnya kan yang buat kita berubah tuh ketika kita taat ya, puasa senin kamis, atau duha dan tadarus. Tapi karena seringkali kita tidak termotivasi kalo sendirian, ya dengan ikutan ini (Shift) jadinya tambah makin termotivasi*”, ujar S (Komunikasi Personal, 29 Februari 2020). Kemudian ada juga informan yang menjawab bahwa ikut Shift bukan semata karena memiliki masalah namun karena semangat pada belajar agamanya yang terbuka bagi siapa pun.

Kalo saya-*mah* ikutan (Shift) karena *basically* jujur aja nggak bisa ngaji, *nggak tau* ilmu agama, makanya mencoba-coba ikutan kajiannya. Dan emang mereka terbuka sih ke saya juga yang awam banget gitu. Kalo masalah-*mah* semua orang punya, tapi karena itu tadi kita disini *ngelakuin* yang positif-positif jadi masalah juga selesai (R, Komunikasi Personal, 29 Februari 2020).

Hal ini diamini oleh Pengurus Shift, Wildan, yang menyebut banyak sekali orang-orang yang ikut kajian di Shift salah satu tujuannya adalah berhijrah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh ramahnya Shift terhadap orang-orang yang ingin berhijrah, tidak seperti komunitas lain, atau pengajian konvensional lainnya, Shift justru sangat merangkul terhadap orang-orang yang mau berhijrah dan mau mengkaji kembali Islam. Hal inilah yang menyebabkan Shift identik dengan gerakan pemuda hijrah (R, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020).

Upaya Shift dalam melawan masalah kekeringan spiritualitas pada pemuda kemudian diwujudkan dalam bahasan materi kajian keislaman yang disampaikan sesuai dengan tema-tema kepemudaan. Tema-tema yang dibahas dibuat sesuai realitas pemuda yang dikemas seringan mungkin. Materi-materi seperti keputusan, perjodohan, pengangguran, pendidikan dan relasi bersama keluarga yang notabene menjadi sorotan utama kehidupan pemuda di kota adalah tema-tema kajian yang sering dilaksanakan oleh Shift. Tidak lupa aspek yang selalu dikedepankan oleh Shift adalah soal akhlak atau perilaku yang baik sebagai fokus gerakan mereka (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020). Salah satu kajian dengan

jumlah jemaah dan banyak ditonton di akun Youtube mereka sebanyak 1,4 juta bertepatan “Kangen”. Tema ini diadopsi dari problem pemuda perjodohan yang marak terjadi yang biasa diidentikkan dengan hubungan relasi dengan lawan jenis, namun dalam kajian tersebut dipelintirkan menjadi bagaimana memenej relasi yang baik dengan Allah Swt yang dimaknai sebagai “kangen” sebenarnya (Attaki, 2017).

Dengan demikian, ada daya tarik pemuda untuk mengikuti gerakan hijrah bersama Shift karena gaya komunikasi yang dibangun sangat efektif. Jika melihat bagaimana Shift mengomunikasikan pesan-pesan agama kepada para jemaahnya sangat kompatibel dengan gaya komunikasi generasi milenial. Melalui ceramah-ceramah bergaya *story telling* dari pemimpin mereka Hanan Attkqi, banyak Jemaah yang memutuskan berhijrah karena tertarik mendengar ceramahnya (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020). Salah satunya S (inisial), jemaah Shift yang berani berhijrah karena tertarik mendengarkan ceramah Hanan Attaki di Instagram.

Saya awalnya pacaran, setelah mendengar ceramah Ustadz Hanan di Instagram perasaan saya jadi tersentuh. Ternyata haram, efek negatifnya banyak sekali. Jadi, dari situ saya mulai *kepo*in banyak soal Ustadz Hanan, dan setelah *tau* Shift saya mantap ikut kajiannya, ikut program puasa senin kamis, menghafal hadis, dan ikutan *less waste*. Ke sininya jadi senang aja sekarang di posisi ini (S, Komunikasi Personal, Februari 2020).

Strategi komunikasi yang dilakukan Shift adalah senjata kunci bagaimana gerakan ini berkembang sangat pesat. Komunikasi yang dibangun Shift sangat cocok dengan kultur pemuda perkotaan baik secara kolektif gerakan seperti jargon-jargon dakwah maupun secara personal yang diperankan oleh pembina mereka, Hanan Attaki. Peran besar dari Hanan Attaki yang pintar memanfaatkan situasi pasar sangat besar. Da'i muda berasal dari Aceh tamatan Al-Azhar, Kairo Mesir ini mampu menjadi pionir baru penceramah-penceramah muda. Attaki menggunakan strategi komunikasi yang khas bagi kalangan muda kekinian. Istilah semacam *galau*, *baper*, *kangen*, *sabar*, dan *rindu* identik di telinga para jemaah.

Ustadz Hanan sengaja menggunakan istilah-istilah pemuda saat ini memang pada tujuannya untuk menghadirkan solusi atas kegalauan sekarang. Kan taulah ya, anak-anak muda sekarang itu rame-ramenya galau, patah hati, yang gitu-gitu. Nah, Ustadz Hanan menggunakan istilah itu tujuannya ngarahin biar yang awalnya galau karena putus cinta jadi galau karena nggak dekat sama Allah. Jadi kan yang awalnya nyari solusi karena putus cinta jadi solusi yang sebenarnya, dekat sama Allah (Wildan, Komunikasi Personal Februari 2020).

Selain itu, penampilan yang *nyentrik* menjadi daya tarik lainnya, berpenampilan kaos, memakai kupluk, dan berkemeja *flannel* menambah kesan model beragama yang cair dan diterima kalangan muda perkotaan. Meski terdapat kekhawatiran lain dari kelompok mapan Islam moderat akan kematangan ilmu da'i muda ini (Zahara et al., 2020). Namun, karena pembahasannya yang fokus pada perbaikan perilaku-moral (akhlak) sampai sejauh ini belum ada hal yang sifatnya sangat kontroversi di masyarakat.

Apa yang dilakukan Hanan Attaki dengan berbagai upayanya dalam memberikan pesan-pesan positif terhadap para jemaah dan masyarakat secara luas merupakan citra dari ulama kekinian yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, yakni memanfaatkan tren komunikasi sebagai sarana kajian keislaman yang diminati banyak orang. Hal ini sekaligus menandai tren lain yakni bermunculannya da'i populer yang punya karisma tertentu dalam mengomunikasikan pesan-pesan Islam kepada jemaahnya. Selain Attaki, da'i populer lain yang punya gaya komunikasi khas adalah Abdul Somad dan Adi Hidayat (Fakhruroji, Rustandi, & Busro, 2020; Putri, 2018). Akibatnya, ketertarikan pada gaya komunikasi da'i populer terbukti menarik minat berbagai orang untuk mendengarkan ceramahnya. Ujung-ujungnya bergabung dengan gerakan yang dibangun da'i populer tersebut termasuk gerakan hijrah. Makanya, dari awalnya mengobati kekeringan spiritualitas kemudian akhirnya menjadi gerakan kolektif.

Strategi Shift Melestarikan Tren Hijrah

Sadar akan pentingnya menjaga tren hijrah, Shift melaksanakan program yang tujuannya adalah memelihara hijrah sebagai bentuk dakwah sesama Muslim dan non-Muslim. Karena dibangun berdasarkan pada visi gerakan untuk memperoleh banyak pahala tanpa meninggalkan budaya modernitas pemuda perkotaan, maka Shift meleburkan berbagai program sesuai dengan kebutuhan pemuda. Shift memandang bahwa belajar agama tidak harus sampai meninggalkan gaya hidup di perkotaan seperti kegiatan hobi dan hiburan (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020). Dan inilah yang menjadi kunci Shift sukses menghipnotis banyak pemuda dari Kota Bandung dan berbagai kota besar lainnya untuk bergabung dengan Shift.

Sebagai salah satu gerakan hijrah yang paling banyak pengikutnya, Shift memanfaatkan interaksi langsung dengan para pengikutnya seperti di Masjid Al-Latiif, Masjid Trans Studio Bandung dan wilayah lainnya yang menjadi tujuan kunjungan. Alhasil, beberapa program Shift dibagi menjadi kegiatan online dan kegiatan langsung (offline). Program-program yang dijalankan Shift mengadopsi tren hijrah yang berkembang saat ini. Beberapa alasan yang menunjukkan bahwa Shift mengadopsi tren hijrah pada masyarakat perkotaan dapat diungkapkan melalui poin-poin berikut:

Pertama, adanya model baru dalam cara beragama pada generasi pemuda di era disrupsi dimanfaatkan seluas-luasnya oleh Shift. Melalui konten-konten agama yang ringan, cair dan tidak menyebarkan para jemaah dengan senang hati belajar agama. Ini juga tertanam dalam *tagline* mereka: "*main, banyak manfaat, banyak pahala, sedikit dosa*". Mereka banyak diikuti kalangan muda, khususnya pasar tinggi akan gairah hijrah. Media sosial Shift, misalnya Instagram telah diikuti oleh 1,9 juta pengikut, ditambah pengikut Instagram Hanan Attaki 8 juta, atau video-video ceramah Youtube mereka banyak ditonton jutaan orang, begitu pula murotal mereka yang banyak diputar di *smartphone* anak-anak muda. Acara-acara kajian di masjid-masjid, seperti di masjid Al-Latiif dan Masjid Trans Studio Bandung selalu penuh dihadiri jemaah. Model beragama ini tentu sangat kekinian sesuai dengan generasi milenial yang identik dengan media sosial dan internet.

Alasan saya mengikuti kajian Shift adalah dakwah mereka yang sangat *friendly* sekali dengan anak muda, awalnya Shift memberikan kesan enak di tonton melalui konten-kontennya gitu di media sosial seperti IG, dan Youtube, hingga akhirnya saya jadi rutin ikut kajian Shift seminggu sekali entah di Al-Latiif atau di TSM. Saya sangat antusias karena materi dakwahnya ringan dan sesuai sekali dengan kehidupan pemuda atau perempuan seperti saya (Resti, Komunikasi Personal, 5 Maret 2020).

Kedua, merangkul berbagai kelompok yang berbeda. Salah satu alasan Shift menjadi gerakan yang banyak diminati kalangan pemuda adalah merangkul sesama gerakan hijrah maupun komunitas keagamaan lainnya. Shift berusaha selalu berdampingan dengan kelompok-kelompok berlabel Islam lainnya. Alasannya, mereka ingin perbedaan yang ada bisa dipupuk lewat persatuan untuk membangun negeri. Shift terang-terangan merangkul kelompok-kelompok radikal kanan (seperti Felix Siauw-HTI) atau kelompok-kelompok radikal kiri (liberal) semacam anak-anak klub motor *XTC* atau *Brigez* yang dianggap antipati terhadap agama, dan merangkul kelompok mapan Islam moderat seperti Pemuda Ansor dari kalangan Nahdlatul Ulama. Meski terdapat sentimen bahwa mereka dekat dengan kelompok radikal kanan, bagi Shift itu hanya tuduhan semata, mereka ingin berhubungan baik dengan kelompok manapun dan tidak didukung kelompok manapun (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020).

Selama saya menjadi anggota, *Shift* tidak pernah mendorong kita untuk pro terhadap kelompok A, mendukung kelompok B, tidak pernah. Apalagi mendukung radikalisme, justru kita menolaknya. Bagaimanapun negara yang damai adalah dambaan kita. Namun, prinsip kami adalah senantiasa merangkul siapapun, kita bekerjasama dengan kelompok manapun asalkan sepakat membawa Islam produktif di negeri ini. Kalaupun *Shift* radikal, menurut saya orang-orang akan pergi dan tidak akan banyak yang suka terhadap cara dakwah kami. Ini bukti kami tidak mengajarkan intoleransi atau semacamnya (Fikri Febrian, Komunikasi Personal 7 Maret 2020).

Ketiga, mewujudkan program-program belajar agama anti-*mainstream*. Program-program yang ditawarkan *Shift* sangat menarik dan dikemas dengan *branding* kekinian yang kuat. Program *Shift Ulin* adalah bentuk akomodasi budaya lokal terkait dari bahasa Sunda yang berarti 'main'. Mereka memadukan pembelajaran Islam sambil bermain di sudut-sudut perkotaan seperti *Skateboard*, sepeda *BMX*, *parkour*, *surfing*, atau *touring* motor. Selanjutnya program *Shift Dadakan*, adalah kajian keislaman yang dilaksanakan di tempat-tempat tidak biasa semacam terminal, pasar, atau pemukiman padat. Mereka juga mengajak para tokoh-tokoh hijrah untuk memotivasi kaum muda semisal Yuki Pas Band, Yana Umar dan tokoh-tokoh eks geng motor. Kemudian program *Shift Quiz*, atau bagi-bagi hadiah (*merchandise*) melalui Instagram. Program *Shift Challenge* adalah program ajakan kepada jemaah untuk beropini mengenai isu-isu kontemporer masyarakat, seperti hoaks, atau tantangan merias rumah ketika 17 Agustusan (#ShiftChallenge17an).

Selain diminati, program-program tersebut jelas merupakan ciri khas anak muda yang tetap memasukkan nuansa hobi pada kajian keagamaan. *Shift* bersikap inklusif dan berusaha memasuki sektor-sektor yang jarang dilirik orang dalam menyampaikan model beragama dan jauh di pikiran kebanyakan orang. Kecerdasan memanfaatkan peluang keengganan milenial belajar agama menggunakan institusi tradisional (sebut saja pesantren dan guru ngaji) dimanfaatkan dengan baik oleh *Shift* dengan mengisi kekosongan tersebut.

Kelima, sebagai wujud utama menjunjung prinsip kebangsaan yang mencintai NKRI, *Shift* turut hadir membangun negeri dengan bentuk kepedulian sosial. Program-program cinta negeri digulirkan dan bekerjasama dengan pihak-pihak pemerintahan Kota Bandung. *Shift* memperkenalkan *Shift Lazis* yaitu menerima, menghimpun, dan mengelola zakat, infaq sadaqah, wakaf, serta dana kemanusiaan untuk bencana alam dan isu kemanusiaan lainnya. *Shift Less Waste* adalah program hasil kerjasama dengan Dinas Kebersihan Kota Bandung (Rosadi, 2018), dengan berusaha menghimpun (sedekah) sampah-sampah yang bisa didaur ulang seperti botol minuman dan kardus yang diserahkan kepada bank sampah resin dan dimanfaatkan untuk beasiswa anak pemulung atau bantuan sosial lainnya. Daur ulang sampah juga dilakukan oleh para pengrajin seni yang banyak diminati berbagai kalangan. Program ini juga berkampanye seputar pengurangan sampah plastik untuk kebutuhan sehari-hari. *Shift Giving Everyday*, sebuah program bantuan layanan kesehatan anak muda melalui pemeriksaan gigi dan pengobatan bekam. Program ini juga berisi pelatihan bagi para jemaah seperti *workshop startup* bisnis, desain grafis, kursus fotografi, materi *self-branding*, *coaching clinic* sepak bola bagi remaja misalnya bersama Eka Ramdhani (mantan pemain Persib), dan yang banyak diminati adalah *free coffe* atau teras kopi yaitu belajar membuat dan menikmati kopi secara gratis. *Shift Charity* juga tidak kalah eksis, sebuah program bakti sosial dengan cara membantu renovasi masjid dan pesantren. Tidak lupa, program *Sempatkan Berkeringat* atau kegiatan olahraga bersama yang ditawarkan *Shift* untuk memfasilitasi kegiatan olahraga anak muda.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa *Shift* membantu menegakkan prinsip kemanusiaan. Wujud kepedulian sosial ini bentuk akan kecintaan dan kontribusi untuk agama dan bangsa. Tidak dapat dipungkiri, isu-isu yang berkaitan dengan kemanusiaan menjadi salah satu isu sentral milenial di Indonesia. Hal ini dipicu oleh kemudahan akses informasi yang berkaitan dengan segala unsur kehidupan,

terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan dan diskriminasi (Nuswantoro, 2018). Kesadaran generasi muda terhadap isu-isu ketidakadilan disebabkan karena era disrupsi yang menyebabkan banjir informasi sehingga mengundang reaksi masyarakat luas. Shift meyakinkan masyarakat akan kontribusi nyata mereka membantu ketimpangan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Strategi-strategi yang telah disebutkan seperti yang sudah-sudah membuktikan bahwa ada kesengajaan mereka untuk tetap memelihara tren hijrah di kalangan pemuda perkotaan. Jika diamati satu persatu program yang digulirkan oleh Shift sangat kompatibel dengan isu-isu dan budaya hidup pemuda perkotaan. Kultur masyarakat modern yang dinamis dan penuh dengan kreativitas diisi oleh Shift dengan memadukannya dengan kegiatan keagamaan.

Pada titik ini berbagai upaya yang dilaksanakan Shift khususnya di media sosial sejalan dengan apa yang dimaksud *Cyber Islamic Environment* atau lingkungan Islam di dunia maya. Lingkungan Islam di dunia maya sejatinya adalah tersedianya platform-platform media yang bisa digunakan untuk memperluas informasi tentang Islam. Melalui lingkungan maya ini, siapa pun, kapan pun, dan di manapun bisa memperoleh informasi tentang Islam baik yang tersedia di situs-situs maupun media sosial. Oleh sebab itu, sadar akan adanya lingkungan Islam di dunia maya, Shift memanfaatkannya melalui upaya-upaya memproduksi konten-konten tentang Islam yang kemudian disebarluaskan di situs mereka maupun media sosial mereka. Hal ini bahkan berdampak sangat efektif bagi Shift, melalui media sosial dan konten yang mereka produksi gerakan mereka semakin besar dan semakin populer di Indonesia. Anggota dan para jemaahnya pun terus berdatangan dari berbagai wilayah untuk sekedar mengikuti kajian ataupun mendaftar menjadi anggota Shift.

Memelihara Metode Beragama Tradisional?

Memang apabila melihat bagaimana perjalanan Shift tidak ditemukan satupun alasan yang menunjukkan bahwa Shift adalah gerakan keagamaan tradisional. Baik visi dan metode yang mereka gunakan sangat sesuai dengan masyarakat modern. Berbanding terbalik dengan kepercayaan umum bahwa gerakan agama tradisional selalu menjauhi budaya-budaya modernitas. Namun, apakah benar bahwa gerakan agama tradisional layaknya ormas *mainstream* di Indonesia jauh dari budaya-budaya modernitas seperti internet? Tentu saja tidak. Keliru jika mengatakan bahwa gerakan agama tradisional menjauhi modernitas. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian diantaranya oleh Wahid (2020), yang menyebut bahwa gerakan agama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah saat ini sudah merambah ke dunia maya dengan memanfaatkan berbagai platform seperti situs dan media sosial untuk mendakwahkan Islam yang damai di Indonesia.

Anggapan yang mengatakan bahwa gerakan keagamaan tradisional tidak kompatibel dengan internet dilatari oleh adanya polarisasi dan stigmatisasi antara “tradisionalis vs modernis” terhadap gerakan keagamaan di Indonesia (Fealy, 2012). Gerakan-gerakan yang telah lama berdiri dianggap tradisional karena selalu berkutat pada persoalan kultural masyarakat. Sementara, gerakan-gerakan yang basisnya transnasional dan lahir dari budaya hidup masyarakat kontemporer dianggap modernis. Dari pemahaman inilah Shift masuk pada gerakan agama modernis karena lahir dari pola hidup masyarakat modern. Padahal menurut Wahid (2020), baik tradisionalis maupun modernis harusnya tetap memadukan dua unsur yakni kultural dan kontemporer. Hal ini karena mempolarisasi keduanya sama saja anti terhadap salah satu unsur tadi yang padahal tidak terpisahkan. Baik budaya kultural maupun modern merupakan faktor pendorong kehidupan masyarakat yang lebih berimbang.

Jika demikian timbul pertanyaan, apakah Shift adalah gerakan yang mampu memadukan unsur kultural dan modern? Tentu saja bisa. Meskipun secara keorganisasian dan latar belakang historis Shift

jauh dari kesan tradisional, namun secara simbol *Shift* tetap memelihara aktivitas-aktivitas atau nilai-nilai dari institusi agama berbasis tradisional. Hal ini dapat dilihat pada beberapa program *Shift* yang mengadopsi praktek agama tradisional seperti *Pesan-Trend* dan *Teras Tahfiz*. Program *Pesan_Trend* adalah upaya *Shift* dalam mewujudkan pendidikan agama layaknya institusi pesantren. Sampai sekarang program ini masih berlangsung dan diwujudkan melalui *stay* (mondok) dan kajian kitab seperti *Ta'lim Muta'alim* yang bekerjasama dengan DKM Al-Latiif dan ustaz-ustazah yang fasih dalam kajian kitab tersebut. Program mondok berlaku bagi para anggota *Shift* yang mau menetap di masjid Al-Latiif untuk menghabiskan waktu belajar agama. Bahkan, setelah program *Pesan-Trend* mendapat antusiasme yang tinggi, *Shift* sudah merencanakan pembangunan pesantren sungguhan dan telah menggaet beberapa pihak dalam proses pengadaan lahan dan dana. Salah satunya *Shift* bekerjasama dengan Dana Syariah, sebuah perusahaan finansial teknologi berbasis syariah di Indonesia (Hasbullah, 2020). Kerjasama mereka rencananya akan diwujudkan dalam pengadaan lahan untuk pembangunan *Pesan_Trend Shift* di Bandung (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020).

Sementara, *Teras Tahfiz* merupakan program *Shift* berupa menghafal Al-Quran yang dilaksanakan setiap minggu di masjid Al-Latiif. Program ini layaknya program tahfiz pada umumnya bertujuan untuk menciptakan para penghafal Al-Quran di sekolah-sekolah atau pesantren. Para jemaah dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan akan dibina oleh satu orang mentor. Jemaah wajib menyetorkan hasil hafalannya setiap seminggu dua kali di masjid Al-Latiif. Kata "*Teras*" diambil dari bahasa Sunda yang berarti lantai. Kata ini digunakan karena pada prakteknya jemaah menghafal Al-Quran di lantai-lantai dan sekitaran selasar masjid Al-Latiif (Wildan, Komunikasi Personal, 27 Februari 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan jika penggunaan metode-metode belajar keagamaan tradisional juga diadopsi oleh *Shift*. Upaya ini terlihat dari modifikasi simbol atau nama pesantren menjadi *Pesan_Trend* yang lebih kekinian. Ditambah keinginan untuk memperluas pada bentuk institusi pendidikan pesantren menambah gairah para jemaah yang selama ini ragu soal kredibilitas *Shift* sebagai tempat menimba ilmu agama. Tentu untuk melihat apakah *Shift* ini benar-benar adaptif terhadap tradisi belajar agama yang sudah lama terkenal karena sistemnya yang tradisional harus dilihat dalam konteks beberapa tahun ke depan. Termasuk melihat apakah *Shift* mampu menyeimbangkan metode kajian agama yang sukses belakang melalui media sosial dengan kajian agama yang basisnya tradisional. Bagaimanapun *Shift* adalah contoh relevan melihat perkembangan tren hijrah masyarakat Muslim perkotaan.

SIMPULAN

Argumen yang menyatakan bahwa fenomena kekeringan spiritualitas masyarakat perkotaan sulit diatasi tampaknya terburu-buru. Hal tersebut dilandasi karena anggapan bahwa spiritualitas menghalangi gaya hidup masyarakat perkotaan yang modern. Lahirnya tren hijrah pada generasi muda perkotaan menjadi bukti bahwa kesadaran akan kembali pada keyakinan agama menjadi bukti bahwa kekeringan spiritualitas perlahan bisa diatasi. Apalagi, konteks hijrah yang dimaknai bersifat metafora atau simbolik yang fokus pada pertobatan individu sembari tidak memisahkan diri dari ciri khas kehidupan modern seperti internet dan media sosial.

Peluang fenomena kekeringan spiritualitas inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh gerakan pemuda hijrah *Shift* Kota Bandung dalam merangkul individu yang siap memutuskan berhijrah. Melalui upaya maksimal gaya komunikasi pemimpin mereka Hanan Attaki antusiasme pada *Shift* sangat tinggi. Banyak diantara pesan-pesan yang disampaikan Attaki menggugah penonton dan kemudian memutuskan untuk berhijrah. Konsekuensinya, karena fokus dakwah *Shift* pada generasi muda, maka program yang

dihadirkan juga harus sesuai dengan kultur kehidupan pemuda. Beberapa program yang dihadirkan kemudian menjadi pembeda dari gerakan-gerakan atau institusi Islam lainnya yang berbasis tradisional. Namun demikian, upaya Shift memelihara tradisi beragama secara tradisional tidak dilepaskan begitu saja dan bahkan merupakan jawaban atas kalangan yang meragukan kredibilitas Shift sebagai sebuah institusi. Shift juga piawai memainkan peran di media sosial. Sebagai ruang terbuka, media sosial memang merupakan ajang perebutan pengaruh. Shift mampu menanamkan pengaruh yang besar di media sosial sehingga berdampak signifikan pada proses perkembangan tren hijrah.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 46–63.
- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118.
- Al-Kandari, A. A., & Dashti, A. (2014). Fatwa and the Internet: A Study of the Influence of Muslim Religious Scholars on Internet Diffusion in Saudi Arabia. *Prometheus*, 32(2), 127–144.
- Amna, A. (2019). Hijrah artis sebagai komodifikasi agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–350.
- Annisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *MAARIF Journal*, 13(1), 38–54.
- Aravik, H., & Choiriyah, C. (2018). Islam dan Pluralisme Agama. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 287–310.
- Attaki, H. (2017). Kangen.
- Banker, C. (2019). The Changing Face of Indonesian Islam: Hijrah movements are flourishing on Indonesian campuses, worrying some proponents of Indonesia's more moderate traditions. Retrieved 10 June 2021, from The Diplomat website: <https://thediplomat.com/2019/12/the-changing-face-of-indonesian-islam/>
- Bunt, G. R. (2000). *Virtually Islamic: Computer-mediated communication and cyber Islamic environments*. Wales: University of Wales Press.
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas and cyber Islamic environments*. London: Pluto Press.
- Casewit, D. S. (1998). Hijra as history and metaphor: A survey of Qur'anic and Hadith sources. *Muslim World*, 88(2), 105–128.
- Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Roro Sri Rejeki Waluyoajati, R., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 54–65.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2020). *Keberagamaan masyarakat perkotaan: Studi tentang pemuda Hijrah Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76–88.
- Fakhruroji, M. (2011). Islam Digital. In *Bandung: Segi Arrasy*. andung: Segi Arrasy.
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, B. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer". *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203–234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>
- Fauzia, A., Prihatna, A. A., Abubakar, I., Al-Makssary, R., Pranawati, R., Aziz, S. A., ... Kamil, S. (2011). *Islam di ruang publik: politik identitas dan masa depan demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Fealy, G. (2012). Ijtihad Politik Ulama. In *Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Fitriani, A. (2018). *Analisis isi pesan dakwah Ustadz Hanan attaki dalam akun youtube pemuda hijrah*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

- Goffary, I. (2020). *Keberagamaan masyarakat perkotaan: Studi tentang pemuda Hijrah Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasan, H. (2019). Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 230–265.
- Hasbullah. (2020). Tahajud Camp: Dana Syariah X Shift Pemuda Hijrah. Retrieved 12 June 2021, from Dana Syariah website: https://www.danasyariah.id/news_detil/58/tahajud-camp-dana-syariah-x-shift-pemuda-hijrah
- Heryanto, H. (2021). Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman. *Khazanah Theologia*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.10974>
- Hidayat, R., Sholihin, M., & Wanto, D. (2021). The Hijrah Communities and Religious Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 29, 118–138.
- Irfansyah, A. (2021). Berdakwah di Era Neoliberal: Telaah Depolitisasi Hijrah dalam Unggahan Media Sosial Pemuda Hijrah. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 3(1), 42–64.
- Irmansyah, I. (2020). Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 46–56.
- Mujibuddin, M., & Zuliana, R. (2019). Post-Sekulerisme Islam Populis di Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 1–14.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Syafruddin, D., & Ropi, I. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM).
- Noormega, R. (2019). Hijrah: The Pursuit of Identity for Millennials. Retrieved 10 June 2021, from IDN Research Institute website: <https://medium.com/idn-research-institute/hijrah-the-pursuit-of-identity-for-millennials-7de449d86ed0>
- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 175–194.
- Nuswantoro, A. (2018). Masa Depan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Interdependence*, 5(3), 124–136.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17(56), 1–28.
- Pachoe, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- PPIM. (2021). Tren Keberagamaan Gerakan Hijrah Kontemporer. In *CONVEY INDONESIA*. Jakarta. Retrieved from https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/02/RINGKASAN-EKSEKUTIF_fixed-300121-2.pdf
- Putri, S. A. R. (2018). Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaza Medsos di Ruang Publik Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(1), 87–114.
- Rijal, S. (2018). Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 14(2), 166–189.
- Rosadi, D. (2018). Kolaborasi program dakwah, Pemkot Bandung gandeng komunitas pemuda hijrah. Retrieved 10 June 2021, from Merdeka website: <https://bandung.merdeka.com/komunitas/kolaborasi-program-dakwah-pemkot-bandung-gandeng-komunitas-pemuda-hijrah-1807181.html>
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95.
- Sasongko, A. (2019). Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf di Indonesia. Retrieved from Republika website: <https://www.republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruh-jumlah-mualaf-di-indonesia>

- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Triantoro, D. A. (2020). Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad and the Dynamics of Changing Religious Authorities. *Penamas*, 33(2), 205–224.
- Wahid, M. I. (2020). Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 73–84.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 58–70.